

Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta

Nur Relawati Sarif, Yusinta Dwi Ariyani*, Andi Wahyudi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Alma Ata
Corresponding's E-mail: yusintada@almaata.ac.id

ABSTRACT

Multicultural education has an important role in today's increasingly heterogeneous and globalized society to provide provision on aspects of diversity, self-identity formation, intercultural skills, and prevent discrimination or conflict. The purpose of this study is to determine the implementation of multicultural education and the factors that support and hinder the process of implementing multicultural education at SD Negeri Ngupasan Yogyakarta. This research is a descriptive qualitative research. The subjects in this study were principals, teachers, and students of SD Negeri Ngupasan. The research technique used is observation and interviews. The data validation technique uses source and method triangulation. Data analysis techniques use the Miles and Huberman models. The results of this study indicate that the implementation of multicultural education is carried out in learning activities and self-development activities. The implementation of learning activities includes planning, implementing, and evaluating learning. While the implementation of self-development activities includes guidance and counseling activities, extracurricular activities, and routine and programmed habituation activities. Factors that support the implementation of multicultural education at SD Negeri Ngupasan Yogyakarta are the school environment, school curriculum, school infrastructure, school activities, and cooperation of all school components. Meanwhile, the inhibiting factors are parenting style, lack of learning media used by teachers, and lack of posters or writings about diversity and multicultural values in schools.

Keyword: Implementation, Multicultural Education

ABSTRAK

Pendidikan multikultural memiliki peranan penting dalam masyarakat yang semakin heterogen dan global saat ini untuk memberikan pembekalan pada aspek keberagaman, pembentukan identitas diri, keterampilan antar budaya, dan mencegah diskriminasi atau konflik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural dan faktor-faktor yang mendukung serta menghambat proses implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa SD Negeri Ngupasan. Teknik penelitian yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Teknik keabsahaan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan pengembangan diri. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan pelaksanaan dalam kegiatan pengembangan diri meliputi kegiatan bimbingan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan rutin serta pembiasaan terprogram. Faktor yang mendukung implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta yaitu lingkungan sekolah, kurikulum sekolah, sarana prasarana sekolah, kegiatan sekolah, dan kerjasama semua komponen sekolah. Sedangkan, faktor yang menghambat berupa pola asuh orangtua, kurangnya media pembelajaran yang digunakan guru, dan kurangnya poster-poster atau tulisan-tulisan tentang keragaman dan nilai-nilai multikultural di sekolah.

Kata kunci: Implementasi, Pendidikan Multikultural

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia ialah bangsa dengan beragam kultur memiliki yang resistensi tinggi terhadap munculnya konflik sebagai konsekuensi dinamika kohesivitas sosial masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural menjadi sesuatu yang sangat penting dan mendesak untuk diimplementasikan dalam praksis pendidikan di Indonesia. Pendidikan multikultural sangat relevan dipraktikkan di sekolah karena melalui pembelajaran yang berbasis multikultural siswa diharapkan tidak terlepas dari nilai-nilai budayanya (1). Salah satu cara untuk menjunjung tinggi perbedaan tersebut adalah melalui pendidikan multikultural yang diajarkan sejak dini kepada anak (2).

Pendidikan multikultural adalah suatu kebijakan yang lahir dari kesadaran yang mendalam bahwa masyarakat harus menghargai dan menjunjung tinggi adanya berbagai perbedaan, antara lain realitas keberadaan berbagai macam etnis, suku bangsa, bahasa, agama, dan kultur masyarakat, sehingga memerlukan keberadaan sistem dan praktik pendidikan yang bersifat adil setara sehingga semua siswa tanpa melihat latar belakangnya bisa mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak. Melalui pendidikan multikultural peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, memiliki kompetensi yang baik, bersikap dan menerapkan nilai-nilai

demokratis, humanisme dan pluralisme di sekolah dan di luar sekolah (3).

UU No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 menjelaskan pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran dengan tidak harus mengubah kurikulum. Namun, diperlukan pedoman bagi guru untuk menerapkannya. Siswa perlu diajari mengenai toleransi, kebersamaan, Hak Asasi Manusia, demokratisasi, dan saling menghargai. Hal tersebut sangat berharga bagi bekal hidup mereka dikemudian hari dan sangat penting untuk tegaknya nilai-nilai kemanusiaan (4).

Sekolah merupakan lembaga yang tepat dalam membumikan pendidikan multikultural ditengah-tengah kekhawatiran akan bahaya disintegrasi bangsa. Pada pendidikan multikultural yang diselenggarakan di sekolah, seluruh elemen sekolah memiliki peran sentral. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan (5).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka sekolah maupun guru di setiap jenjang pendidikan perlu mengimplementasikan nilai-nilai

pendidikan multikultural baik di luar maupun dalam pembelajaran. Salah satu jenjang pendidikan dasar yang penting bagi pembentukan karakter siswa sejak dini adalah Sekolah Dasar (SD). Hal ini karena tujuan utama pendidikan multikultural untuk merestrukturisasi sekolah sehingga semua siswa memperoleh pengetahuan, sikap dan keahlian yang dibutuhkan dalam memfungsikan bangsa dan dunia yang secara etnis dan ras berbeda-beda (6). Sehingga, nilai toleransi dan keberagaman suku bangsa dibina dan tanamkan mulai dari tingkat sekolah dasar karena dengan begitu siswa sejak dini dapat hidup berdampingan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (7). Jadi, pendidikan multikultural merupakan suatu hal yang kompleks dan konsep multidimensional (8).

SD Negeri Ngupasan adalah salah satu sekolah dasar dalam kategori sekolah umum yang berada di Kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas yang dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2020 siswa di SD Negeri Ngupasan tidak hanya menganut agama Islam saja, tetapi ada juga siswa yang menganut agama Kristen dan Katolik. Siswa di SD Negeri Ngupasan berasal dari berbagai kalangan status sosial diantaranya berasal dari keluarga Pegawai Negeri Sipil (PNS), wiraswasta, pedagang, petani dan buruh. Tidak hanya itu siswa di SD Negeri Ngupasan juga berasal dari berbagai

daerah, yaitu dari pulau Jawa, Sunda, dan Kalimantan. Berdasarkan hasil wawancara terdapat banyaknya perbedaan di antara siswa di SD Negeri Ngupasan. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa di SD Negeri Ngupasan ada potensi penyebab konflik. SD Negeri Ngupasan mengimplementasikan pendidikan multikultural agar siswa saling menghargai dan bersikap toleransi. Pendidikan multikultural di SD Negeri Ngupasan dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas, pelaksanaan di dalam kelas diintegrasikan dalam materi pembelajaran sedangkan di luar kelas dilaksanakan melalui perayaan budaya seperti pada hari tertentu siswa memakai pakaian adat dan juga melalui perayaan hari raya, selain itu pelaksanaan pendidikan multikultural di SD Negeri Ngupasan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti ekstrakurikuler tari. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta*".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Ngupasan yang dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Subyek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas dan siswa SD Negeri Ngupasan. Teknik pengumpulan data menggunakan

observasi dan wawancara. Pada pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen yang dibantu oleh guru kelas untuk menjaga keabsahan data.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Tujuan dari triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Tujuan dari triangulasi metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data dengan metode yang sama. Pada penelitian ini analisis data dilakukan dalam tiga langkah yang saling berkaitan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Implementasi pendidikan multicultural

Pendidikan multikultural sangat penting diimplementasikan karena pendidikan multikultural bertujuan untuk memuliakan manusia dengan memandang semua manusia itu sama, dapat bekerjasama, dan saling menghormati walaupun ada perbedaan suku, ras, agama, etnis, budaya, jenis kelamin dan cara pandang. Hal lain yang serupa juga diungkapkan oleh guru kelas V SD Negeri Ngupasan bahwa pendidikan multikultural dapat menanamkan sikap saling menghargai perbedaan antar siswa.

Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan di sekolah-sekolah terutama sekolah dasar karena pengenalan pendidikan multikultural ditingkat sekolah dasar sangat diperlukan, dimana anak-anak dapat mengenal keberagaman yang ada di sekelilingnya sehingga pendidikan multikultural perlu ditanamkan sejak dini agar para siswa terbiasa dengan lingkungan yang majemuk.

Penerapan pendidikan multikultural di SD Negeri Ngupasan berlandaskan pada Undang-undang dan Permendikbud. Selain itu, yang menjadi alasan lain SD Negeri Ngupasan menerapkan pendidikan multikultural adalah bentuk/wujud multikultural di SD Negeri Ngupasan yang beragam mulai dari jenis kelamin, agama, cara pandang, suku dan budaya. Implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Ngupasan juga didukung dari studi dokumentasi bahwa implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Ngupasan juga terdapat dalam kurikulum sekolah, kurikulum yang digunakan SD Negeri Ngupasan adalah kurikulum 2013 atau biasa disebut K13. SD Negeri Ngupasan menerapkan pendidikan multikultural dalam bentuk kegiatan dan program sekolah yang termuat dalam kurikulum sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Ngupasan yaitu

pendidikan yang mengembangkan potensi siswa untuk memiliki sikap saling menghargai, menghormati, dan toleransi terhadap keragaman yang ada. Implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Ngupasan sejak 2015 sesuai dengan Undang-undang dan Permendikbud, selain itu implementasi pendidikan multikultural juga terdapat dalam kurikulum sekolah. SD Negeri ngupasan mengimplementasikan pendidikan multikultural karena letak sekolah yang berada di pusat kota Yogyakarta, dan juga dilakukan karena penanaman nilai-nilai multikultural sejak dini sangat penting sehingga karakter siswa akan terbentuk sejak dini dan akan menjadi kebiasaan ketika tumbuh dewasa dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat yang majemuk.

Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya. Kegiatan pembelajaran diawali dengan perencanaan pembelajaran berupa persiapan sebelum memulai proses pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, serta metode pembelajaran.

Persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas IV SD Negeri Ngupasan berupa menganalisis biodata siswa sehingga tahu siswa itu berasal dari mana, orang tuanya pekerjaannya apa,

tinggalnya dimana, agamanya apa sehingga ketika proses pembelajaran multikultural bisa disesuaikan dengan siswa yang beragam.

Selain persiapan pembelajaran guru juga merumuskan tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran yang dirumuskan harus yang berwawasan multikultural terutama pada pembelajaran PPKN dan IPS bahwa wawasan multikultural itu ada di pembelajaran PPKN dan IPS sehingga guru merumuskan tujuan pembelajaran yang berwawasan multikultural itu disesuaikan pada tema yang terdapat materi pembelajaran PPKN dan IPS. Kemudian, terkait pemilihan metode pembelajaran sangat penting sekali dilakukan karena penanaman nilai-nilai multikultural harus dengan metode yang sesuai dengan kondisi dan situasi siswa di kelas.

Pada Kegiatan pembelajaran dilakukan guru dengan memberikan contoh-contoh atau topik yang berkaitan dengan kajian multikultural dari awal hingga akhir pembelajaran, Guru kelas V SD Negeri Ngupasan juga menyampaikan terkait memberikan contoh-contoh atau topik yang berkaitan dengan kajian multikultural dalam pembelajaran, Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian contoh-contoh atau topik yang berkaitan dengan multikultural dalam pembelajaran berupa nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam kompetensi inti, Guru memberikan pemahaman terkait nilai-nilai multikultural

melalui pembiasaan. Seperti membantu teman dengan membagikan makannnya kepada teman yang tidak membawa bekal, dan setiap hari memberikan nasihat melalui cerita. Selain itu, dilakukan juga melalui infaq karena ada beberapa siswa yang memaknai infaq itu sempit yaitu infaq hanya untuk siswa yang Beragama Islam tetapi guru memberikan nasihat bagi siswa yang beragama non-muslim tetap mengikuti kegiatan infaq.

Hal lain juga diungkapkan oleh guru kelas III SD Negeri Ngupasan terkait memberikan pemahaman nilai-nilai multikultural, Ketika memberikan pemahaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran seringkali terjadi perdebatan atau perselisihan antar siswa namun hanya sebagian kecil, Cara untuk untuk menghadapinya yaitu melakukan pendekatan dengan siswa untuk mencari tahu permasalahannya sehingga dapat diselesaikan dengan kedua belah pihak, dan memberikan nasihat kepada siswa untuk saling menghargai dan menghormati sesama. Hal ini sebagai upaya guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis agar terhindar dari perdebatan atau perselisihan antar siswa dengan tidak membedakan siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung baik ketika dalam pembagian kelompok belajar maupun tidak.

Upaya guru dalam melihat hasil dari penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran melalui kegiatan

evaluasi yang dilaksanakan pada akhir kegiatan pembelajaran. Bentuk evaluasi yang digunakan guru SD Negeri Ngupasan dalam penilaian yang berkaitan dengan implementasi pendidikan multikultural yaitu melalui penilaian secara tertulis dan penilaian terhadap sikap siswa.

Implementasi pendidikan multikultural daam pembelajaran di SD Negeri Ngupasan juga dapat dilihat dari hasil observasi bahwa kegiatan pembelajaran di SD Negeri Ngupasan menggunakan beragam metode pembelajaran seperti diskusi, ceramah bervariasi, tanya jawab, dan *problem solving*. Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran berupa strategi *cooperative leaning* dan analisis sosial. Dalam pembelajaran guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang berwawasan multikultural seperti pendekatan kontribusi dan pendekatan aditif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran di SD Negeri Ngupasan dimulai dengan berdoa yang dilaksanakan sebelum dan sesudah pembelajaran kemudian menyanyikan lagu Indonesia raya. Sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan guru melakukan beberapa persiapan seperti menganalisis biodata siswa untuk mengetahui bentuk/wujud multikulturalisme yang ada di kelas, menyusun rencana pembelajaran seperti RPP, merumuskan

tujuan pembelajaran yang berwawasan multikultural, memilih menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan situasi dalam kelas. Metode pembelajaran yang sering digunakan guru adalah metode ceramah bervariasi, diskusi, dan tanya jawab, namun ada juga yang menggunakan metode *problem solving*.

Nilai-nilai multikultural diajarkan melalui pembiasaan seperti membiasakan siswa memperhatikan dan mendengarkan cara berdoa teman yang beragama lain, membantu teman yang berbeda latar belakang, selain itu penyampaian nilai-nilai multikultural juga melalui cerita dan nasihat-nasihat. Ketika proses belajar mengajar berlangsung masih ada siswa yang suka berdebat/ berselisih dengan temannya, untuk mengatasi hal tersebut guru memberikan nasihat-nasihat berupa pentingnya saling menghargai agar siswa tidak lagi berdebat dengan temannya yang berbeda. Guru dalam kegiatan belajar mengajar memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan wawasan multikultural seperti toleransi dan saling menghargai. Selain itu, agar tidak terjadi perdebatan antar siswa guru menciptakan suasana belajar yang demokratis dengan menceritakan tentang kehidupan di lingkungan masyarakat yang majemuk. Pada akhir kegiatan pembelajaran guru melakukan evaluasi, bentuk evaluasi yang dilakukan guru adalah penilaian secara tertulis dan penilaian terhadap sikap siswa selama proses pembelajaran.

Program dan kegiatan sekolah

Program dan kegiatan sekolah adalah program dan kegiatan sekolah yang mendukung dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Program dan kegiatan sekolah SD Negeri Ngupasan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural berupa kegiatan pembelajaran dan kegiatan pengembangan diri. Hal ini sesuai dengan ungkapan kepala sekolah bahwa pendidikan multikultural di SD Negeri Ngupasan ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran juga dalam kegiatan pengembangan diri seperti kegiatan ekstrakurikuler yaitu ekstrakurikuler seni tari, seni musik, angklung, dan kerawitan, serta dalam kegiatan atau kebiasaan sehari-hari di sekolah. Upaya sekolah mengembangkan wawasan multikultural kepada siswa melalui kegiatan sehari-hari seperti ketika jam istirahat yang beragama Islam melaksanakan sholat dzuhur dan yang beragama non-Islam membantu menyiapkan tempat untuk sholat kemudian perenungan.

Program dan kegiatan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural juga dapat dilihat dari hasil studi dokumentasi bahwa kegiatan di SD Negeri Ngupasan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural yang termuat dalam kurikulum sekolah yaitu bimbingan konseling, ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan di sekolah. Kegiatan

pembiasaan di SD Negeri Ngupasan berupa kegiatan pembiasaan rutin dan pembiasaan terprogram. Hal ini juga didukung oleh hasil observasi mengenai sarana prasarana di SD Negeri ngupasan yang sangat mendukung program dan kegiatan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural seperti ruang agama untuk masing-masing agama, ruang untuk kegiatan ekstrakurikuler, dan alat-alat musik tradisional.

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa program dan kegiatan di SD Negeri Ngupasan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural berupa kegiatan pembelajaran dan kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri berupa kegiatan bimbingan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan di SD Negeri Ngupasan terbagi dalam pembiasaan rutin dan pembiasaan terprogram. Agar program dan kegiatan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di SD Negeri Ngupasan terlaksana dengan baik maka sarana prasarana sangat diperlukan. Sarana prasaran di SD Negeri Ngupasan walau sederhana namun cukup mendukung dalam pelaksanaan program pendidikan multikultural.

Faktor pendukung dan penghambat

Pada pengimplementasian pendidikan multikultural terdapat faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat program tersebut. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Ngupasan berdasarkan hasil wawancara bahwa faktor pendukungnya yaitu penerapan multikultural ini tercantum dalam kurikulum, kemudian adanya kerjasama siswa dengan semua komponen yang ada di sekolah dan adanya sikap saling menghargai atas keberagaman serta sekolah memfasilitasi penerapan pendidikan multikultural. Sedangkan, faktor penghambatnya yaitu masih kurangnya kesadaran untuk menggali potensi multikultural secara lebih maksimal dan adanya pengaruh pola asuh orang tua.

Hal ini juga dapat dilihat dari hasil observasi bahwa faktor yang mendukung implementasikan pendidikan multikultural di SD Negeri Ngupasan yaitu melalui penciptaan lingkungan sekolah, selain itu sarana prasarana juga sangat mendukung dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural walau terbilang masih sederhana. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu media yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai multikultural masih kurang dan kurangnya poster atau tulisan-tulisan tentang keragaman di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa Faktor yang mendukung implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Ngupasan yaitu kurikulum sekolah, kerjasama antar komponen sekolah, lingkungan sekolah, dan sarana prasarana sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya berupa pola asuh orangtua, kurangnya media pembelajaran, dan poster atau tulisan-tulisan tentang keragaman di sekolah.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, disajikan data mengenai implementasi pendidikan multikultural, dan faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta.

Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Negeri Ngupasan

SD Negeri Ngupasan mengimplementasikan pendidikan multikultural sejak tahun 2015 dengan landasan Undang-Undang dan Permendikbud. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai, mengakui, menghormati dan toleransi tentang keragaman budaya yang terdapat dalam masyarakat majemuk. Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Ngupasan, kepala sekolah SD Negeri Ngupasan mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengembangkan potensi siswa untuk

menghargai perbedaan baik dari segi agama, suku, ras, etnis, budaya, jenis kelamin dan juga cara pandangnya. Hal ini sejalan dengan (9) yang berpandangan bahwa pendidikan multikultural pada prinsipnya mengajarkan kepada kita tentang pentingnya menjaga harmoni hubungan antar manusia, meskipun berbeda-beda secara kultur, etnik religi, dan lainnya. Lebih lanjut, pendidikan multikultural merupakan praktik pendidikan yang berupaya membangun interaksi sosial yang toleran, saling menghormati, dan demokratis antara orang-orang yang berasal dari latar etnis, budaya, daerah, kelas sosial, dan agama yang berbeda satu sama lainnya (6). Perbedaan tidak menjadi sebuah sumber konflik dan perpecahan tetapi perbedaan menjadikan sikap saling menghargai dalam keberagaman budaya dan jati diri bangsa yang patut dilestarikan (10).

Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan karena pendidikan multikultural bertujuan memuliakan manusia dengan memandang semua manusia itu sama, dapat bekerjasama, dan saling menghormati walaupun ada perbedaan suku, ras, agama, etnis, budaya, jenis kelamin dan cara pandang. Hasil penelitian implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Ngupasan bentuk/wujud multikultural di SD Negeri Ngupasan yang beragam mulai dari jenis kelamin, agama, suku budaya.

Implementasi pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar sangat

diperlukan, dimana agar anak-anak dapat mengenal keberagaman yang ada di sekelilingnya sehingga pendidikan multikultural perlu ditanamkan sejak dini agar para siswa terbiasa dengan lingkungan yang majemuk, sebagaimana yang dipaparkan oleh guru SD Negeri Ngupasan bahwa pendidikan multikultural perlu ditanamkan sejak dini karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai agama, budaya, ras, sehingga penting untuk saling menghargai. Menanamkan nilai-nilai multikultural sejak dini sangat penting sekali karena ketika sejak dini sudah ditanamkan nilai multikultural saling menghargai dan menghormati maka ketika sudah dewasa dan bersosialisasi di luar sudah menjadi kebiasaan.

Pendidikan multikultural merupakan salah satu model yang berkaitan dengan keragaman, baik agama, etnis, Bahasa, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah umum di dalam 1 kelas terdiri dari siswa yang beragam. Begitu pula di SD Negeri Ngupasan terdapat siswa yang beragam yang berasal dari berbagai daerah serta mempunyai agama yang berbeda-beda.

SD Negeri Ngupasan telah mengimplementasikan pendidikan multikultural, hal ini dapat dilihat dari visi yang dimiliki oleh SD Negeri Ngupasan itu sendiri yaitu Terwujudnya Insan Taqwa, Cerdas, Terampil, Berbudaya, dan Berwawasan Lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri Ngupasan mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan pengembangan diri. Kurikulum yang digunakan di SD Negeri Ngupasan yaitu kurikulum 2013 atau biasa disebut K13.

Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru serta membantu seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Keterpaduan antara langkah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berpengaruh besar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pembelajaran (11).

Hal yang perlu diteliti dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Berikut penjelasan lebih lanjut terkait hal tersebut.

1. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru membuat perencanaan pembelajaran seperti RPP. Pada RPP guru merumuskan tujuan pembelajaran yang berwawasan multikultural terutama pada pembelajaran

PPKn dan IPS yang mempelajari tentang tari, pakaian adat, budaya di Indonesia dan lingkungan sosial. Tujuan pembelajaran multikultural yakni agar siswa memiliki kesadaran multikultural sehingga dapat bersikap toleransi, menghormati dan menghargai keragaman (12).

Selain persiapan dan merumuskan tujuan pembelajaran guru juga menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan sesuai materi yang akan diajarkan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Berdasarkan hasil penelitian, metode yang sering digunakan oleh guru yaitu metode ceramah bervariasi, diskusi, tanya jawab, jigsaw, dan *problem solving*.

Melalui tahap perencanaan yang matang dan sistematis, guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan, guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan di hadapi sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang bias dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dan guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk ketercapaian tujuan (13).

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran di SD Negeri Ngupasan menggunakan pendekatan kontribusi dan aditif. Misalnya pendekatan kontribusi untuk siswa kelas rendah adalah dengan memperkenalkan

bentuk rumah adat dan baju adat dari daerah yang berbeda, memperkenalkan kepada siswa para tokoh pejuang dari berbagai daerah, menunjukkan tempat dan cara beribadah dari berbagai agama. Pendekatan aditif untuk siswa kelas tinggi yaitu dengan memutar video tentang kehidupan di pedesaan, perkotaan, dan daerah yang berbeda, mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan menerapkan di kelas.

Kegiatan yang dilaksanakan sebelum dan sesudah proses belajar mengajar yaitu berdoa yang dilafalkan bersama-sama namun untuk siswa yang beragama non-muslim dipersilahkan berdoa sendiri sesuai dengan agama dan keyakinannya. Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan membaca atau literasi selama 15 menit sebelum proses belajar mengajar dimulai. Kegiatan literasi ini wajib bagi seluruh siswa di SD Negeri Ngupasan dan buku yang dibaca pada kegiatan ini adalah buku non-pelajaran.

Adapun implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Ngupasan menggunakan strategi pembelajaran *cooperative learning*, analisis nilai (*value analysis*), dan analisis sosial (*social analysis*). Pembelajaran dengan strategi pembelajaran *cooperative learning* yaitu, siswa belajar bersama-sama dalam kelompok dengan tidak memperhatikan latar belakang perbedaan. Pada strategi ini guru di SD Negeri Ngupasan memilih menggunakan metode diskusi, dengan diskusi siswa mampu belajar bersama-

sama dan saling menghargai baik dari segi agama, budaya maupun pendapat. Strategi pembelajaran analisis nilai (*value analysis*) yaitu siswa menonton video tentang kehidupan kemudian berpikir secara kritis dari ranah ekspresi tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam video tersebut, dari hasil penelitian strategi ini digunakan di kelas tinggi. Sedangkan, strategi analisis sosial (*social analysis*) dengan memberikan contoh-contoh fenomena dalam kehidupan masyarakat yang memiliki beragam budaya, etnik, agama, adat istiadat agar siswa dapat mengembangkan pemahaman perbedaan kultur dalam masyarakat.

Strategi pembelajaran tersebut membuat siswa memiliki wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang adanya keragaman dalam kehidupan sosial. Bahkan memiliki pengalaman yang nyata untuk melibatkan diri dalam mempraktikkan nilai-nilai dari pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bervariasi disesuaikan dengan kondisi dan gaya belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru adalah diskusi, ceramah bervariasi, tanya jawab, jigsaw, dan problem solving.

Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan mengarahkan dan memberi fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai. Belajar adalah suatu proses yang ditandai

dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan akan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan, serta aspek lain yang ada pada individu (14).

Pada proses pembelajaran di kelas, guru menerapkan pendidikan multikultural dengan membiasakan sikap saling menghargai, menciptakan suasana kelas yang demokratis, serta menanamkan secara rutin nilai-nilai multikultural seperti toleransi dan menghargai. Dalam menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis guru membiarkan siswa mengemukakan pendapat secara bebas, semua siswa diperlakukan sama dengan tidak membeda-bedakan, dalam pembagian kelompok diskusipun guru tidak membedakan siswa melainkan membentuk kelompok siswa yang heterogen. Guru mengajarkan kebiasaan-kebiasaan seperti menghargai pendapat, menghargai dan menghormati orang lain tanpa membeda-bedakan.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pendidikan multikultural ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya (15). Penilaian pembelajaran merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan oleh guru untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta

didik. Penilaian ini dilakukan selama proses pembelajaran yang disebut evaluasi hasil (16). Evaluasi yang digunakan guru SD Negeri Ngupasan disesuaikan dengan indikator pendidikan multikultural yang ada di pembelajaran PPKn dan IPS yang tercantum dalam RPP. Bentuk evaluasi yang digunakan guru berupa penilaian sikap, dan penilaian secara tertulis.

Implementasi pendidikan multikultural dalam kegiatan pengembangan diri

Kegiatan pengembangan diri di SD Negeri Ngupasan berupa kegiatan bimbingan konseling, ekstrakurikuler kepramukaan, ekstrakurikuler seni tari, dan ekstrakurikuler seni musik. Sedangkan untuk kegiatan pembiasaan di SD Negeri Ngupasan yaitu pembiasaan rutin dan pembiasaan terprogram. Pembiasaan rutin merupakan proses pembentukan akhlak dan penanaman serta pengalaman agama. Kegiatan pembiasaan rutin berupa sholat berjamaah wajib dan sholat jumat, tadarus Al-Qur'an, tabungan qurban, dan infaq jumat. Pada kegiatan sholat berjamaah yang dilaksanakan oleh warga sekolah yang beragama Islam, warga sekolah yang beragama lain membantu menyiapkan tempat untuk sholat. Ketika kegiatan sholat berjamaah berlangsung siswa yang non-muslimpun melaksanakan kegiatan perenungan di ruangan agama mereka. Infaq jumat adalah kegiatan wajib bagi siswa yang beragama Islam namun

siswa yang non-muslimpun tidak keberatan untuk mengumpulkan infaq. Sementara, kegiatan pembiasaan terprogram antara lain peringatan hari besar agama, pesantren Ramadhan, dan rekoleksi pembinaan iman

Kegiatan keteladanan yang dilakukan di SD Negeri Ngupasan berupa memberikan contoh teladan dan pembiasaan karakter anak bangsa yang disiplin, santun, percaya diri, peduli kepada orang lain, dan bertanggung jawab akan tugas dan kewajibannya. Kegiatan keteladanan yang dilaksanakan di SD Negeri berupa upacara bendera, apel pagi, penanaman nilai akhlak mulia, penanaman budaya minat baca, kerja bakti, jumat sehat, dan penanaman budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun).

Seluruh kegiatan di SD Negeri Ngupasan terdapat dalam kurikulum sekolah yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses implementasi pendidikan Multikultural di SD Negeri Ngupasan

1. Faktor pendukung proses implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Ngupasan.

Sebuah proses pendidikan tentunya tidak selalu berjalan dengan mulus, adakala

sesuai dengan rencana dan tujuan yang dikehendaki namun adakala akan menemui hal-hal yang dapat memperlambat proses tersebut. Faktor pendukung merupakan hal yang sangat penting dalam proses pendidikan multikultural untuk membentuk karakter kebangsaan siswa.

Faktor-faktor yang mendukung jalannya proses implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Ngupasan sebagai berikut.

a. Lingkungan sekolah, Lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung yang banyak berpengaruh dalam implementasi pendidikan multikultural, hal tersebut dikarenakan sekolah memiliki iklim yang menerima dan menghargai perbedaan (17).

Faktor yang mendukung dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di SD Negeri Ngupasan yaitu melalui suasana penciptaan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah di SD Negeri Ngupasan yang memang sudah multikultural membuat siswa belajar menerima dan terbiasa dengan berbagai perbedaan yang ada.

b. Kurikulum sekolah, Kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan, yakni sebagai pedoman dan pegangan guru dalam proses pembelajaran. Karena masyarakat Indonesia yang majemuk, maka kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang dapat menunjang proses anak didik menjadi

manusia demokratis, dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai, tapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis, dan menghormati hak orang lain (18).

Kurikulum sekolah SD Negeri Ngupasan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

c. Sarana dan prasarana, Sekolah menerapkan pendidikan multikultural dengan memfasilitasi atau memberikan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam menunjang implementasi pendidikan multikultural. Fasilitas dan sarana prasarana sekolah yang menunjang implementasi pendidikan multikultural yaitu tersedianya guru bimbingan dan konseling, ruang dan guru bimbingan agama, dan tersedianya beberapa tulisan yang menggambarkan keragaman dan sikap menghargai keragaman (19). Sarana prasarana di SD Negeri Ngupasan meskipun sederhana tetapi mampu memenuhi dan memfasilitasi berbagai kebutuhan siswa serta memfasilitasi perbedaan yang ada. Sekolah menyediakan

ruang agama dan guru pendamping untuk masing-masing agama. Selain itu, SD Negeri Ngupasan juga memiliki alat-alat musik tradisional untuk seni musik.

- d. Kegiatan sekolah, SD Negeri Ngupasan memiliki kegiatan pengembangan diri berupa bimbingan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan dan kegiatan ke teladan. Kegiatan pengembangan diri ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat. Berbagai kegiatan di SD Negeri Ngupasan mengandung nilai-nilai multikultural seperti berdoa di dalam kelas sebelum dan sesudah pembelajaran, memperingati hari Kartini, memperingati hari sumpah pemuda, HUT RI, dan perayaan hari besar agama.
- e. Kerjasama semua komponen sekolah, Implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Ngupasan sangat didukung oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, karyawan-karyawan sekolah, guru-guru, serta semua siswa SD Negeri Ngupasan. SD Negeri Ngupasan mengimplementasikan pendidikan multikultural kepada seluruh warga sekolah, sehingga secara otomatis semua warga sekolah terbiasa dengan lingkungan yang multikultural. Hal ini selaras dengan (7) yang

mengemukakan bahwa sekolah memiliki iklim yang baik dalam menerima dan menghargai perbedaan. Sehingga semua warga sekolah juga bersikap terbuka terhadap perbedaan dan menjadi lebih mudah untuk terbiasa dengan keberagaman yang ada di sekolah.

Seluruh warga sekolah SD Negeri Ngupasan sangat menyadari adanya perbedaan yang ada, serta memahami bahwa Indonesia merupakan negara dengan beragam suku, budaya, agama. Dengan adanya perbedaan tersebut membuat semua warga sekolah saling menghargai dan menghormati, serta hidup berdampingan dengan harmonis.

2. Faktor penghambat proses implementasikan pendidikan Multikultural di SD Negeri Ngupasan.

Hambatan adalah kendala yang menghambat jalannya proses pembentukan karakter kebangsaan siswa. Menurut (18) kendala adalah kondisi dimana gejala atau hambatan dan kesulitan menjadi penghalang tercapainya suatu keinginan.

3. Faktor-faktor yang menghambat proses implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Ngupasan adalah sebagai berikut.
- a. Pola asuh orangtua yang salah dalam pembentukan karakter siswa menjadi kendala dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah. sehingga pola asuh orangtua sangat

penting dalam pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat (19) yang mengatakan bahwa pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam proses pembentukan karakter, teladan sikap orangtua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak.

- b. Guru kekurangan media tentang keragaman, meskipun guru mengajarkan dengan memberikan contoh-contoh yang nyata terutama yang ada di lingkungan sekitar siswa. Hal ini sejalan dengan (20) bahwa dalam proses pengimplementasikan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik, tak jarang guru mengalami

hambatan-hambatan yang menjadi kendala pada proses implementasi nilai-nilai multikultural baik dari segi kurangnya penggunaan media, maupun lainnya, kendala-kendala ini menjadi tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh guru agar implementasi nilai-nilai multikultural yang ditanamkan kepada peserta didik membuahkan hasil sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan di sekolah.

- c. Masih kurangnya poster-poster, tulisan-tulisan maupun gambar-gambar di sekolah yang menunjukkan tentang keberagaman dan nilai-nilai multicultural.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Ngupasan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan multikultural, maka disimpulkan bahwa:

1. Implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Ngupasan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pembelajaran di SD Negeri Ngupasan berupa kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran diawali dengan menyusun rencana pembelajaran atau RPP,

merumuskan tujuan pembelajaran yang berwawasan multikultural, dan memilih metode pembelajaran dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Guru menggunakan metode ceramah bervariasi, diskusi, tanya jawab, jigsaw, dan *problem solving*. Pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri Ngupasan diawali dengan berdoa bersama yang dilaksanakan sebelum dan sesudah pembelajaran, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan literasi selama 15 menit.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yaitu pendekatan kontribusi dan aditif, sedangkan strategi yang digunakan

dalam pembelajaran adalah strategi *cooperative learning*, strategi analisis nilai dan analisis sosial

Proses pembelajaran bersifat demokratis, terbuka, dan berpusat pada siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan memberikan saran. Guru memberikan kesetaraan dan tidak melakukan diskriminatif kepada siswa. Ketika proses pembelajaran, guru memberikan nasihat untuk saling toleransi, menghargai, dan menerima perbedaan. Kegiatan evaluasi dilakukan di akhir pembelajaran, evaluasi yang digunakan adalah penilaian tertulis dan penilaian terhadap sikap siswa. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan bimbingan konseling,

ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan dan keteladanan. kegiatan pembiasaan di SD Negeri Ngupasan berupa kegiatan pembiasaan rutin dan pembiasaan terprogram.

2. Faktor-faktor yang mendukung implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Ngupasan adalah lingkungan sekolah, kurikulum sekolah, sarana dan prasarana sekolah, kegiatan sekolah, dan kerjasama semua komponen sekolah. Sedangkan, faktor penghambatnya berupa pola asuh orangtua, media pembelajaran yang digunakan oleh guru masih kurang, dan kurangnya poster-poster atau tulisan-tulisan tentang keragaman dan nilai-nilai multikultural di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arifin AH Al. Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Elementary Jurnal Ilmiah Pendidik Dasar*. 2012;3(1):1.
2. Banks, J.A., McGee, C.A. *Multicultural education*. USA: Allyn & Bacon; 1993.
3. Awaru AOT. Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah. *Pros Semin Nas Himpun Sarj Ilmu-ilmu Sos*. 2017;2:221–30.
4. Rochmaniyah S. Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta. *Skripsi*. 2014;
5. Palipung N. Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Publik*. 2016;V:558–66.
6. Zamroni. Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama; 2011.
7. Yulianti, Dewi. Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah dasar*. 2021; 2 (1): 60-70
8. Banks, J.A. *Multicultural Education*. USA: Allyn & Bacon; 2004
9. Soyomukti N. *Teori-Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media; 2013.
10. Setyowati, S., Ariyani, Y.D., Rusiyono, R. Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Nasionalisme Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri Trucuk, Bantul. *J Elementary School*. 2019; 36 (12): 57-74.
11. Al-Makassary R, Suparto. *Cerita Sukses Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Jakarta: CSRC UIN Jakarta; 2010.
12. Apriani A-N, Ariyani YD. Implementasi Pendidikan Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Living Values.

- LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan). 2017;8(1):59.
13. Sanjaya W. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup; 2013.
 14. Mahfud C. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2011.
 15. Sudaryono. Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2012.
 16. Januarti A, Zakso A. Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Teluk Keramat). 2017;1–7.
 17. Suniti. Kurikulum Pendidikan Berbasis Multikultural. J Edueksos. 2014;III(2):127–44.
 18. Soewarno, Hasmiana, Faiza. Kendala-Kendala yang dihadapi Guru dalam Memanfaatkan Media Berbasis Komputer di SD Negeri 10 Banda Aceh. J Ilm Mhs Prodi PGSD FKIP Unsyiah. 2016;1(1):21–30.
 19. Adawiah R. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. Jurnal Pendidik Kewarganegaraan. 2017;7(1):33–48.
 20. Aufa R, Nahar S. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Smp Swasta Rakyat Sei Glugur Kecamatan Pancur Batu. 2019;258–67.